

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN PENYESUAIAN DIRI PADA MAHASISWA RANTAU FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS DIPONEGORO

Uli Patricia Pasmayu¹, Endang Sri Indrawati²

^{1,2} Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, S.H. Tembalang, Semarang, 50275

ulitambunan.pasmayu@gmail.com

Abstrak

Penyesuaian diri merupakan hal penting yang perlu dikembangkan mahasiswa, terutama mahasiswa rantau di tengah banyaknya perubahan lingkungan pasca pandemi, khususnya bagi mahasiswa angkatan 2020 di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Penyesuaian diri dapat timbul apabila individu mampu menemukan makna menciptakan makna serta memunculkan dorongan dan arahan batin dalam menghadapi suatu situasi, yang sering disebut sebagai kecerdasan spiritual. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik hubungan antara kecerdasan spiritual dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro angkatan 2020. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa rantau di program sarjana Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro angkatan 2020 yang berjumlah 186 mahasiswa. Penelitian ini melibatkan 70 partisipan yang diambil menggunakan teknik *convenience sampling*. Pengambilan data menggunakan dua skala model likert yang dimodifikasi, yaitu skala kecerdasan spiritual (69 aitem, $\alpha = 0.979$) dan skala penyesuaian diri (35 aitem, $\alpha = 0.902$). Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana dengan aplikasi IMB SPSS (Statistical Package for Social Science) Versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki hubungan positif yang signifikan dengan penyesuaian diri ($r_{xy} = 0.601$; $p < 0.01$). Artinya, semakin tinggi kecerdasan spiritual maka akan semakin tinggi pula penyesuaian diri dan semakin rendah kecerdasan spiritual maka semakin rendah pula penyesuaian dirinya.

Kata kunci: kecerdasan spiritual; penyesuaian diri; mahasiswa rantau

Abstract

Self-adjustment is an important thing that students need to develop, especially overseas students amidst the many changes in the post-pandemic environment, especially for students from the class of 2020 at the Faculty of Psychology, Diponegoro University. Self-adjustment can arise if individuals are able to find meaning, create meaning and generate inner encouragement and direction in dealing with a situation, which is often referred to as spiritual intelligence. Therefore, this research aims to empirically test the relationship between spiritual intelligence and self-adjustment in overseas students at the Faculty of Psychology, Diponegoro University, class of 2020. The population of this research is overseas students in the undergraduate program at the Faculty of Psychology, Diponegoro University, class of 2020, totaling 186 students. This research involved 70 participants taken using convenience sampling techniques. Data were collected using two modified Likert model scales, namely the spiritual intelligence scale (69 items, $\alpha = 0.979$) and the self-adjustment scale (35 items, $\alpha = 0.902$). Data analysis was carried out using simple regression analysis techniques with the IMB SPSS (Statistical Package for Social Science) Version 25 application. The research results showed that spiritual intelligence had a significant positive relationship with self-adjustment ($r_{xy} = 0.601$; $p < 0.01$). This means that the higher the spiritual intelligence, the higher the self-adjustment and the lower the spiritual intelligence, the lower the self-adjustment.

Keywords: spiritual intelligence; adjustment; overseas students

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi, selaku salah satu jenjang dalam pendidikan, merupakan sarana bagi seseorang untuk memperluas kemampuan dan keterampilannya serta meningkatkan profesionalisme lewat kegiatan-kegiatan akademik yang dilakukan (Saidani dkk., 2022). Di Indonesia sendiri, banyak masyarakat dewasa awal yang berlomba memenangkan kursi di perguruan tinggi terbaik (Hutabarat, 2021). Hal ini dikarenakan kegiatan akademik yang mencakup kurikulum yang berkualitas, layanan dan fasilitas untuk mahasiswa, serta bimbingan karir mampu memperbesar peluang lulusan perguruan tinggi untuk memiliki perjalanan karir yang diharapkan (Alvarez & Cammayo, 2023).

Namun, kegiatan akademik yang dimiliki perguruan tinggi cenderung berbeda dengan kegiatan akademik yang ditemukan di bangku sekolah (Indra, 2012). Perkuliahan menyodorkan gaya belajar dan mengajar yang berbeda-beda juga menjadi tantangan unik yang perlu juga dihadapi oleh individu dengan peran sebagai mahasiswa (Irfan & Suprpti, 2014). Bahkan sejak sistem pembelajaran tatap muka diterapkan kembali, individu yang sudah lama menyandang peran sebagai mahasiswa, salah satunya mahasiswa yang berada di tahun ketiga, perlu mengubah kebiasaan dan menjadwalkan ulang kegiatan yang harus disiapkan dan dilakukan karena tuntutan sistem pembelajaran yang baru (Widiastuti, 2023). Dengan demikian, mahasiswa tahun ketiga bukan hanya perlu menyesuaikan diri dengan gaya belajar perkuliahan yang baru tetapi juga dengan pendekatan yang unik pada sistem pembelajaran sehingga penting bagi mahasiswa melakukan penyesuaian diri dengan perubahan-perubahan yang ada.

Schneider dalam Desmita (2012) mengartikan penyesuaian diri sebagai sebuah proses yang mencakup respon mental dan perilaku seseorang dalam menyelaraskan antara kebutuhan dan masalah yang ada dalam diri individu dan lingkungannya. Penyesuaian diri dapat dikatakan telah dilakukan dengan baik apabila penyesuaian diri individu dilakukan dengan cara yang efisien, memuaskan, dewasa, dan sehat. Penyesuaian diri juga diartikan sebagai kemampuan seseorang memunculkan keselarasan antara diri dengan lingkungan dengan menempatkan diri pada kondisi dan situasi dimana ia berada. Dalam hal ini, diperlukan keterlibatan norma dan tuntutan lingkungan serta penerimaan agar penempatan diri dilakukan secara tepat (Fakhriyani, 2021). Dengan demikian, penyesuaian diri dapat dipahami sebagai sebuah respon perilaku yang efisien, dewasa, dan sehat guna mencapai keselarasan antara tuntutan diri dan lingkungan.

Penyesuaian diri pada mahasiswa rantau semakin dianggap sebagai hal yang krusial karena mahasiswa dihadapkan pada perubahan dan perbedaan dari berbagai aspek sehingga perlu banyak penyesuaian (Fitri & Kustnati, 2018). Mahasiswa rantau sendiri adalah mahasiswa yang demi pendidikannya harus meninggalkan kampung halaman untuk jangka waktu yang lama (Fauzia dkk., 2021). Dengan melakukan perantauan, mahasiswa menghadapi beragam tantangan. Wijaya (2015) menunjukkan bahwa penyesuaian diri di kalangan mahasiswa rantau merupakan hal yang cukup menantang karena mereka perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan fisik yang baru. Nadlyfah dan Kustanti (2018) mengungkapkan bahwa terdapat kesulitan yang dirasakan mahasiswa yang merantau. Penelitiannya mengungkapkan bahwa mahasiswa rantau cenderung kesulitan beradaptasi dengan perbedaan budaya dan bahasa yang berujung pada sulitnya berkomunikasi dengan sesama.

Penyesuaian diri dipengaruhi oleh berbagai hal, beberapa diantaranya adalah kematangan intelektual dan emosional (Ghufron & Risnawati, 2017). Secara khusus, intelektual yang

matang terlihat apabila individu mampu berpikir dan bernalar guna mengatasi permasalahan yang mana diperlukan kecerdasan spiritual yang baik untuk memikirkan dan menindaklanjuti masalah secara rasional sehingga dapat memunculkan tingkah laku yang efektif. Di lain sisi, kematangan emosional memerlukan kecerdasan emosional yang memungkinkan individu memiliki keterampilan untuk memahami emosi yang dirasakan diri sendiri dan emosi dari luar diri serta mampu mengekspresikan emosi tersebut guna memaksimalkan etis sebagai kekuatan diri (Oktaviani, 2022). Kedua kecerdasan ini dapat digunakan secara efektif apabila ada satu kecerdasan yang menggunakan kemampuan pemaknaan yang luas atau yang dikenal dengan kecerdasan spiritual. Lebih lanjut, Ashshidieqy (2018) mengartikan kecerdasan spiritual sebagai bentuk kecerdasan yang mendasari efektivitas kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ).

Dalam Said dan Rahmawati (2018), kecerdasan spiritual (SQ) merupakan bentuk kecerdasan yang berguna untuk mengatasi masalah makna dan nilai. SQ memungkinkan individu untuk memaknai secara luas hidup dan perilakunya. Zohar dan Marshall (2007) juga menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual membantu manusia dalam beberapa hal, seperti membangun kreativitas dan rasa moral sehingga manusia dapat memunculkan pertanyaan-pertanyaan akan suatu batasan, tuntutan, atau aturan, menyesuaikannya dengan pemahaman dan cinta, mengukur kapan cinta dan pemahaman itu telah sampai pada batasannya, dan mengubah aturan serta situasi yang dihadapi.

Penelitian terdahulu mengenai kecerdasan spiritual dan penyesuaian diri lebih banyak berfokus pada anak-anak atau kaum remaja dengan kondisi khusus seperti anak yatim dan anak yang menjadi warga binaan lapas (Rizqa, 2020; Puspita, 2016). Beberapa penelitian lainnya yang mengangkat mahasiswa sebagai partisipan penelitian lebih terfokus pada mahasiswa di tahun pertamanya (Ilmi, 2019; Prima & Indrawati, 2020). Oleh karena itu, peneliti terdorong untuk meneliti hubungan antara kecerdasan spiritual dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro (UNDIP) angkatan 2020. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan positif antara penyesuaian diri dengan kecerdasan spiritual pada mahasiswa psikologi undip angkatan 2020 yang merantau. Hal ini memiliki arti bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual pada mahasiswa rantau maka semakin tinggi penyesuaian dirinya. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah kecerdasan spiritual mahasiswa rantau, semakin tinggi penyesuaian dirinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa program sarjana Fakultas Psikologi Undip angkatan 2020 serta berdomisili di luar Jawa Tengah. Teknik sampling yang digunakan adalah *convenience sampling* dengan jumlah sampel 70 mahasiswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala psikologi model *likert* dengan empat alternatif jawaban, yaitu skala penyesuaian diri (35 aitem, $\alpha = 0.902$) yang disusun berdasarkan aspek-aspek dari Schneider (Desmita, 2012), kemampuan bersikap fleksibel, ketiadaan mekanisme psikologis, ketiadaan frustrasi, pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri, kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu, sikap yang realistis dan objektif. Skala kecerdasan spiritual (69 aitem, $\alpha = 0.979$) yang disusun berdasarkan aspek-aspek Zohar dan Marshall (2007), yaitu kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-

nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, berpandangan “holistik”, kecenderungan bertanya “mengapa” dan “bagaimana” guna mendapat jawaban yang mendasar, menjadi “bidang mandiri”. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis regresi sederhana melalui program *software Statistical Package for Social Science (SPSS)* versi 25.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji hipotesis menggunakan teknik analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan penyesuaian diri pada mahasiswa mahasiswa rantau fakultas psikologi Universitas Diponegoro angkatan 2020, $r_{xy} = 0.601$; $p < 0.01$. Nilai positif pada koefisien bernilai menunjukkan bahwa arah hubungan diantara kedua variabel berhubungan positif yang signifikan. Hal ini berarti semakin tinggi kecerdasan spiritual, maka semakin tinggi pula penyesuaian diri pada mahasiswa dan begitu pula sebaliknya. Dengan demikian hipotesis penelitian ini yaitu terdapat hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan penyesuaian diri dapat diterima.

Hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan penyesuaian diri pada mahasiswa yang menjadi subjek dapat dijelaskan melalui aspek-aspek dari kecerdasan spiritual itu sendiri. Aspek pertama kecerdasan spiritual adalah kemampuan bersikap fleksibel. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi, salah satunya, mengindikasikan bahwa orang tersebut memiliki kemampuan bersikap fleksibel (Parmitasari dkk., 2018). Sari (2017) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual yang tinggi terdapat *God Spot* (kekuatan Tuhan) yang memiliki peran sebagai suatu keyakinan bahwa terdapat kekuatan yang lebih hebat dari manusia dalam penentuan tujuan hidup manusia. Faktor *God Spot* inilah yang memungkinkan seseorang untuk bersikap fleksibel sehingga orang tersebut dapat menjalin relasi dengan orang sekitar, mematuhi peraturan lingkungan tempatnya berada, serta mampu menyelaraskan diri dengan tuntutan lingkungannya (Asfarina & Hafnidar, 2023).

Selanjutnya, hubungan positif yang ditemukan antara aspek keenam dan ketujuh dari kecerdasan spiritual. Aspek keenam dari kecerdasan spiritual adalah keengganan individu dalam menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Kecerdasan spiritual yang tinggi pada seseorang akan memungkinkan individu untuk menghargai dan tidak menyakiti orang lain dalam menjalin hubungan sosial (Sari & Jamain, 2019). Memahami, menghargai, dan peka terhadap orang lain serta bertanggung jawab terhadap sesama ini merupakan hal-hal yang diperlukan agar individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya, baik lingkungan akademik maupun lingkungan masyarakat (Mataputun & Saud, 2020).

Selain itu, Aspek ketujuh dari kecerdasan spiritual, yaitu berpandangan “holistik”, juga mampu menjadi bukti adanya hubungan positif antar variabel penelitian ini. Kecerdasan spiritual yang tinggi berkaitan pula dengan kemampuan individu memiliki pandangan yang holistik dimana individu mampu melihat permasalahan yang sedang dihadapi dari berbagai macam sisi (Permadi dkk., 2020). Kemampuan individu melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang membantu individu memiliki sikap yang realistis dan objektif yang mana merupakan salah satu aspek dari penyesuaian diri (Alfaruqi & Laksmiwati, 2023).

Kategorisasi variabel kecerdasan spiritual pada mahasiswa angkatan 2020 Fakultas

Psikologi Undip yang merantau mayoritas berada pada kategori tinggi adapun persebaran kategori tersebut adalah sebagai berikut: 54.28% tinggi, 42.85% sangat tinggi, 2.85% rendah, 0% sangat rendah. Tingginya kecerdasan spiritual memungkinkan individu memahami permasalahan yang dihadapi secara lebih bermakna dan lebih positif (Lesmana, 2014). Sejalan dengan temuan tersebut, pada kategorisasi variabel penyesuaian diri, mahasiswa psikologi Universitas Diponegoro yang merantau berada pada kategorisasi sangat tinggi. adapun persebaran kategori tersebut sebagai berikut: 80% sangat tinggi, 18.57% tinggi, dan 1.42% rendah, 0% sangat rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa individu menyelesaikan masalah dan menyelaraskan kebutuhan yang dimiliki lingkungan fisik dan sosialnya dalam kegiatan individu (Chaplin dalam Lumbanbatu, 2023).

Perbedaan dalam tingkat penyesuaian diri pada mahasiswa rantau cukup beragam karena penyesuaian diri dipengaruhi beberapa faktor (Ghufron & Risnawati, 2017). Terdapat faktor eksternal yang mempengaruhi penyesuaian diri, yakni lingkungan rumah ataupun masyarakat. Pangaribuan (2020) membuktikan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri mahasiswa yang merantau dari Thailand di Universitas Islam Riau. Dukungan sosial yang tinggi akan membantu individu untuk memiliki banyak teman, rasa percaya diri yang lebih dan rasa menghargai orang lain sehingga mempermudah individu menyesuaikan diri. Dalam Murti (2023), perbedaan bahasa, budaya, dan suasana menjadi hal yang mengakibatkan adanya tantangan bagi mahasiswa rantau menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Selain itu, Hasnawati (2023) perbedaan cita rasa makanan dan cuaca, seperti perbedaan suhu udara, juga dapat menjadi tantangan bagi penyesuaian diri mahasiswa. Setiap domisili asal memiliki budaya, bahasa, dan suasana, seperti kondisi geografi dan cuaca yang berbeda sehingga besaran tantangan penyesuaian diri yang dirasakan pun berbeda-beda. Dengan demikian, perlu dilakukan riset selanjutnya untuk mengetahui hubungan antara faktor eksternal, salah satunya dukungan sosial, dengan penyesuaian diri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Semakin tinggi kecerdasan spiritual mahasiswa, maka semakin tinggi juga penyesuaian diri pada mahasiswa. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan spiritual mahasiswa, maka semakin rendah juga penyesuaian diri pada mahasiswa. Subjek penelitian diharapkan mampu mempertahankan kondisi tersebut dengan meningkatkan kesadaran diri dan memperkuat visi dan nilai-nilai yang menjadi prinsip kehidupan. Pihak Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro diharapkan untuk mampu mempertahankan atau bahkan terus mengembangkan kecerdasan spiritual yang tinggi di kalangan mahasiswa rantau angkatan 2020 salah satunya lewat terus mengadakan praktik *mindfulness* yang kerap dilakukan di awal tahun ajaran dan saat menjelang ujian sehingga dapat mempertahankan penyesuaian diri yang baik pula. Untuk peneliti selanjutnya, harapannya dapat mengeksplorasi faktor lain yang dapat memberikan pengaruh pada penyesuaian diri di kalangan mahasiswa dengan kriteria yang berbeda pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaruqi, M., & Laksmiwati, H. (2023). Penyesuaian diri pada remaja pasca perceraian orang tua. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(03), 511-530.
- Alvarez, M. T. S., & Cammayo, E. U. (2023). A graduate's employability study of bachelor of science in entrepreneurship of Isabela State University, Philippines. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 12(1), 164-173. <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i1.22841>
- Asfarina, A., & Hafnidar, H. (2023). Kecerdasan spiritual dan penyesuaian diri pada santri pesantren yang berstatus mahasiswa. *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)*, 4(2), 127-140. <https://doi.org/10.29103/jpt.v4i2.10207>
- Ashshidieqy, H. (2018). Hubungan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 7(2), 70-76. <https://doi.org/10.21009/JPPP.072.02>
- Desmita. (2012). *Psikologi perkembangan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Fakhriyani, V. (2021). *Kesehatan mental*. Duta Media Publishing.
- Fauzia, N., Asmaran, A., & Komalasari, S. (2021). Dinamika kemandirian mahasiswa perantauan. *Jurnal Al-Husna*, 1(3), 167-181. <https://doi.org/10.18592/jah.v1i3.391>
- Ghufron, M. N., & Risnawati, R. (2017). *Teori-teori psikologi*. ArRuzz Media Group.
- Hutabarat, E. (2021). Penyesuaian diri mahasiswa batak yang merantau di Surabaya. *Jurnal Penelitian*, 8(7), 45-59. <https://doi.org/10.29210/129000>
- Ilmi, D. (2019). *Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama departemen ilmu kelautan dan oseanografi fakultas perikanan dan ilmu kelautan universitas diponegoro semarang*. (Skripsi Sarjana) Universitas Diponegoro.
- Lesmana, D. (2014). Kecerdasan spiritual dengan kecemasan menghadapi masa pensiun. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2(1), 2301-8267.
- Lumbanbatu, S. H. (2023). Hubungan antara penyesuaian diri dengan stres akademik dalam mengikuti pembelajaran tatap muka pasca pandemi pada mahasiswa di Universitas HKBP Nomensen. *Jurnal Ilmiah Psikologi Insani*, 8(1), 119-125.
- Mataputun, Y., & Saud, H. (2020). Analisis komunikasi interpersonal dan penyesuaian diri remaja. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 8(1), 32-37. <https://doi.org/10.29210/140800>
- Murti, F. L. (2023). Penyesuaian diri mahasiswa rantau dari luar pulau jawa di Kota Malang. *Jurnal Penelitian Kualitatif Ilmu Perilaku*, 4(1), 47-64
- Nadlyfah, A., & Kustanti, E. (2018). Hubungan antara pengungkapan diri dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau di Semarang. *Jurnal Empati*, 7(1), 136-144. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.20171>

- Oktaviani, A. (2022). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi berprestasi siswa pada mata pelajaran IPS SD. *JP3M (Jurnal PGSD, Penjaskesrek, PPKN Dan Matematika)*, 3(1), 36–47.
- Pangaribuan. (2020). *Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada mahasiswa thailand di Universitas Islam Riau*. (Skripsi Sarjana). Universitas Islam Riau.
- Parmitasari, R. D. A., Alwi, Z., & S., S. (2018). Pengaruh kecerdasan spritual dan gaya hidup hedonisme terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa perguruan tinggi negeri di Kota Makassar. *Jurnal Minds: Manajemen Ide dan Inspirasi*, 5(2), 147. <https://doi.org/10.24252/minds.v5i2.5699>.
- Permadi, K. S., Dewi, P. Y. A., Sastrawan, K. B., & Primayana, K. H. (2020). Pengembangan kecerdasan spiritual anak sekolah dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 179. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v1i2.923>
- Prima, N. R., & Indrawati, E. S. (2020). Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama di Fakultas Sains dan Matematika Undip. *Jurnal Empati*, 7(3), 1092–1097. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21860>.
- Said, A. N., & Rahmawati, D. (2018). Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi: Studi empiris pada mahasiswa prodi akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta). *Nominal*, 7(2), 21–32. <https://doi.org/10.21831/nominal.v7i1.19357>.
- Sari, N. P., & Jamain, R. R. (2019). Pengaruh kecerdasan dan minat pribadi sosial terhadap penyesuaian diri mahasiswa bimbingan dan konseling. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 4(2), 75. <https://doi.org/10.17977/um001v4i22019p075>.
- Sari, N. P., & Jamain, R. R. (2019). Pengaruh kecerdasan dan minat pribadi sosial terhadap penyesuaian diri mahasiswa bimbingan dan konseling. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 4(2), 75. <https://doi.org/10.17977/um001v4i22019p075>
- Zohar, D., & Marshall, I. (2007). *SQ kecerdasan spiritual*. Mizan